

KEBERFUNGSIAN SOSIAL PENERIMA MANFAAT GRADUASI MANDIRI PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) DI KOTA LUBUKLINGGAU

Ida Agus Setiawati, Yunilisiah, Lisa Adhrianti

Universitas Bengkulu
Jl. WR Supratman Kandang Limun Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu
e-mail: iasetiawati@unib.ac.id, yunilisiah@unib.ac.id, lisaadhrianti@unib.ac.id

Abstract: The Family Hope Program (PKH) is one of the conditional social assistance programs aimed at improving the living standards of poor families. In its implementation, there are a number of beneficiaries who have graduated independently, meaning they have stopped receiving assistance on their own initiative and ability. This study aims to analyse the social functioning of PKH beneficiaries who have graduated independently. The study focuses on economic, social, and psychological aspects of their lives post-graduation. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. The results of the study indicate that the majority of individuals who have graduated independently demonstrate positive social functioning, including increased economic independence, involvement in social activities, as well as increased self-confidence and motivation for self-reliance.

Keywords: *Family Hope Programme (PKH), Independent Graduation, Social Functionality, Poor Families*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam dan manusia. Namun, kekayaan tersebut belum mampu menghapus berbagai permasalahan sosial yang kompleks, salah satunya adalah kemiskinan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per September 2024, angka kemiskinan di Indonesia mencapai 8,57%, atau sekitar 24,06 juta jiwa. Kemiskinan dipahami sebagai kondisi ketidakmampuan individu atau kelompok dalam memenuhi standar hidup layak, yang berdampak pada kesulitan dalam mencukupi kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan layanan kesehatan.

Kemiskinan bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling terkait. Secara teoritis, penyebab kemiskinan dapat dikategorikan ke dalam empat aspek: (1) faktor individu seperti kondisi fisik, psikologis, dan perilaku; (2) faktor sosial seperti diskriminasi dan ketimpangan akses; (3) faktor kultural yang berkaitan dengan nilai-nilai, kebiasaan, dan mentalitas masyarakat miskin; serta (4) faktor struktural yang mencerminkan ketimpangan dalam sistem ekonomi dan distribusi sumber daya. Oscar Lewis dalam konsep *culture of poverty* menyebutkan bahwa masyarakat miskin memiliki subkultur tersendiri yang ditandai oleh sikap pasrah dan penerimaan terhadap kemiskinan sebagai bagian dari kehidupan. Sebagai bentuk intervensi terhadap masalah kemiskinan, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Sosial meluncurkan Program Keluarga Harapan (PKH) pada tahun 2007. PKH merupakan bentuk bantuan sosial bersyarat (*conditional cash transfer*) yang diberikan kepada keluarga miskin dengan komponen rentan, seperti ibu hamil, anak sekolah, lanjut usia, dan penyandang disabilitas berat. Tujuan utama program ini adalah meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga miskin, sekaligus mendorong partisipasi pendidikan dan kesehatan di kalangan masyarakat penerima manfaat.

Hingga tahun 2025, PKH telah mencakup 34 provinsi, 512 kabupaten/kota, dan menjangkau lebih dari 10 juta keluarga penerima manfaat. Di Provinsi Sumatera Selatan sendiri, PKH mulai dilaksanakan secara luas sejak 2010. Kota Lubuklinggau, yang pada tahun 2024 tercatat memiliki angka kemiskinan sebesar 11,14% dari total penduduk 245.290 jiwa, menjadi salah satu wilayah prioritas penerima bantuan ini. Jumlah keluarga penerima manfaat di kota ini tercatat sebanyak 7.858 keluarga hingga tahun 2025.

Meski bersifat bantuan, PKH didesain sebagai intervensi jangka menengah, di mana setiap penerima diharapkan dapat lulus atau graduasi dari program dalam jangka waktu maksimal lima tahun. Namun, kenyataannya, data menunjukkan bahwa sebagian besar penerima manfaat tetap berada dalam kondisi miskin bahkan setelah bertahun-tahun menjadi peserta PKH. Survei Kementerian Sosial pada 2014 menemukan bahwa sekitar 60% penerima manfaat angkatan pertama (2007) masih belum berhasil keluar dari garis kemiskinan. PKH mengenal dua jenis graduasi: **graduasi alamiah**, yaitu keluarnya peserta karena sudah tidak lagi memenuhi kriteria program (misalnya tidak memiliki anak usia sekolah atau ibu hamil), dan **graduasi mandiri**, yakni keluarnya peserta atas kesadaran sendiri karena merasa telah mampu secara ekonomi. Graduasi mandiri menjadi fenomena menarik karena mencerminkan keberhasilan dari sisi internal peserta, baik dalam aspek ekonomi maupun psikososial. Di tengah masih tingginya ketergantungan masyarakat terhadap bantuan sosial, keputusan untuk mengundurkan diri secara sukarela dari program seperti PKH merupakan cerminan dari kesadaran dan keberdayaan sosial.

Keputusan graduasi mandiri tidak semata-mata berbasis kondisi ekonomi, melainkan juga melibatkan aspek psikologis, spiritual, serta kesadaran moral dan sosial. Di sisi lain, masih banyak masyarakat yang memiliki mentalitas bergantung pada bantuan dan bahkan bersikap negatif terhadap mereka yang memilih keluar dari program. Maka dari itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana keberfungsian sosial para penerima manfaat PKH yang telah melakukan graduasi mandiri, sejauh mana mereka mampu menjalankan peran sosialnya, bertanggung jawab terhadap orang lain, dan memperoleh kepuasan dalam kehidupan sosial pasca-graduasi. **Keberfungsian sosial** merujuk pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, menjalankan peran sosial secara optimal, serta menunjukkan tanggung jawab dan kepuasan terhadap perannya dalam masyarakat. Dalam konteks ini, keberfungsian sosial menjadi indikator penting untuk menilai apakah seseorang benar-benar telah siap dan layak melakukan graduasi mandiri.

Penelitian ini difokuskan pada penerima manfaat PKH di Kelurahan **Muara Enim**, Kota Lubuklinggau, sebuah wilayah yang dikenal sebagai zona

prioritas intervensi sosial, dengan tingkat graduasi mandiri yang tergolong rendah. Dari 205 penerima manfaat di kelurahan Muara Enim tersebut, hanya tiga orang yang mengajukan diri untuk keluar dari PKH secara mandiri. Ketiganya menjadi subjek utama dalam penelitian ini untuk menggali bagaimana bentuk keberfungsian sosial yang mereka miliki, dan apa saja faktor pendukung yang mendorong mereka untuk mengambil keputusan tersebut.

Dalam praktiknya, keberhasilan PKH tidak hanya tergantung pada nominal bantuan yang diterima oleh keluarga miskin, melainkan juga pada keberhasilan mengubah perilaku, meningkatkan kapasitas diri, dan mendorong kemandirian. Pendamping sosial memainkan peran strategis dalam menyampaikan edukasi melalui Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (*Family Development Session* atau FDS). Materi dalam FDS mencakup berbagai aspek seperti pengasuhan anak, kesehatan keluarga, pengelolaan keuangan rumah tangga, hingga pemberdayaan ekonomi. Namun demikian, efektivitas kegiatan ini bergantung pada partisipasi aktif peserta dan intensitas pendampingan. Di sisi lain, masih terdapat kendala dalam pelaksanaan program PKH, seperti ketidakakuratan data penerima manfaat, rendahnya literasi masyarakat terhadap tujuan program, serta resistensi budaya terhadap perubahan. Banyak keluarga miskin yang telah bertahun-tahun menjadi penerima PKH namun tetap enggan untuk mengundurkan diri, meskipun kondisi ekonomi mereka sudah membaik. Hal ini menunjukkan adanya mentalitas bergantung (*dependency mentality*) yang menghambat upaya peningkatan kesejahteraan secara berkelanjutan.

Graduasi mandiri sebagai fenomena sosial masih relatif jarang terjadi. Di tengah himpitan ekonomi dan ketidakpastian pendapatan, sebagian besar penerima manfaat memilih untuk tetap bertahan dalam program. Oleh karena itu, ketika seorang penerima manfaat secara sadar memutuskan untuk keluar dari PKH, hal ini menunjukkan adanya kesadaran diri, kepercayaan diri, serta kematangan dalam menjalankan fungsi sosialnya. Proses ini dapat menjadi indikator keberhasilan bukan hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga dari sisi sosial dan psikologis. Dari sisi sosial, keberfungsian individu tercermin dalam kemampuan menjalankan peran dalam keluarga dan masyarakat, seperti menjadi orang tua yang mendidik anak dengan baik, berkontribusi dalam kegiatan sosial di

lingkungan sekitar, serta menjaga keharmonisan rumah tangga. Sementara dari sisi psikologis, keberfungsian tampak dalam bentuk sikap positif terhadap hidup, pengelolaan emosi yang stabil, serta perasaan bangga atas pencapaian pribadi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek graduasi PKH dari berbagai perspektif. Misalnya, penelitian oleh Nur Khoiriyah (2019) di Kabupaten Pati menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan oleh pendamping sosial melalui FDS berkontribusi terhadap kesiapan peserta untuk melakukan graduasi mandiri. Indikator keberdayaan mencakup kebebasan mobilitas, pengambilan keputusan dalam rumah tangga, dan kemandirian ekonomi. Sementara itu, penelitian oleh Widia Lestari (2021) di Sukoharjo menyoroti bahwa tidak semua *sustainability livelihood* yang memadai. Temuan ini memperkuat bahwa keberfungsian sosial pasca-graduasi tidak bisa disamaratakan.

Penelitian ini mengambil posisi yang lebih mendalam dalam melihat keberfungsian sosial peserta PKH yang telah melakukan graduasi mandiri. Bukan hanya untuk mengetahui bagaimana mereka menjalankan fungsi sosialnya, tetapi juga untuk memahami proses berpikir, sikap, dan nilai-nilai yang membentuk keputusan mereka untuk mandiri. Fokus pada Kota Lubuklinggau dipilih karena daerah ini tidak hanya memiliki angka kemiskinan yang signifikan, tetapi juga dinamika sosial yang kompleks, termasuk rendahnya angka graduasi mandiri.

Dengan demikian, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana keberfungsian sosial penerima manfaat PKH yang melakukan graduasi mandiri di Kota Lubuklinggau? Apa saja bentuk peran sosial yang mereka jalankan, sejauh mana mereka bertanggung jawab terhadap keluarga dan masyarakat, dan bagaimana kepuasan diri mereka terhadap pencapaian hidup pasca-graduasi? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pelaksana program, serta memberikan inspirasi bagi peserta PKH lainnya untuk membangun semangat mandiri dan bertanggung jawab secara sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dari perspektif subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan keberfungsian sosial penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) yang telah melakukan graduasi mandiri. Kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menjelaskan secara rinci dan kontekstual bagaimana informan menjalankan peran sosialnya, menunaikan tanggung jawab terhadap orang lain, serta menemukan makna dan kepuasan diri atas peran yang dijalani. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menurut Siporin (1975) yang menyebutkan seseorang dapat dikatakan berfungsi sosial apabila ia mampu menjalankan tugas-tugas kehidupannya melalui tiga cara yaitu: (1) Individu mampu menjalankan peranannya dengan baik, (2) Individu memiliki tanggung jawab terhadap orang lain, (3) Individu memperoleh kepuasan diri dari penampilan/kinerjanya dan tugas-tugasnya serta pelaksanaan tanggung jawabnya.

Hasil dan Pembahasan

Keberfungsian sosial menurut Siporin ialah merujuk pada cara-cara individu-individu maupun kolektivitas dalam rangka melaksanakan tugas-tugas kehidupannya dan memenuhi kebutuhannya. Keberfungsian sosial positif akan membuat manusia mampu menangani tugas, aktivitas dan peranan sosialnya seperti yang diharapkan. Sedangkan keberfungsian sosial yang negatif akan menjadikan seseorang yang disfungsi. Hal ini biasanya terjadi pada kelompok-kelompok rentan. Pada dasarnya masyarakat yang rentan ini adalah korban dari situasi pengabaian, ketidakadilan sosial, diskriminasi dan penindasan. Termasuk juga didalamnya anak-anak dan remaja, lansia, perempuan, individu yang hidup dalam kemiskinan, individu dengan keterbatasan fisik, orang sakit mental dan emosional, gay, lesbian dan kelompok minoritas. Secara umum keberfungsian sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh individu dalam menyesuaikan diri dan mengatasi masalah yang dihadapinya dan sangat berkaitan dengan interaksinya dengan lingkungan sosial. Seseorang dapat dikatakan berfungsi sosial apabila ia mampu menjalankan tugas-tugas kehidupannya melalui tiga cara yaitu:

1) Individu mampu menjalankan peranannya dengan baik

Peranannya merupakan tingkah laku yang diharapkan ke atas orang yang memegang peranan itu. Dalam hal lain individu dapat mengefektifkan segala sesuatu yang diharapkannya untuk diwujudkan secara konkret. Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu informan berperan sebagai istri, ibu dan tetangga dalam kehidupan sosialnya. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa informan LD selain sebagai istri juga turut membantu suami mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

“Yoo kalau secaro fisik ayuk meraso masih sehat dan kuat yo da untuk nyari duet. Walaupun idak seberapa tapi jadilah pacak bantu laki. Kalau sakit jugo jarang-jarang palingan masuk angin dengan demam bae sih. Men parah tuh Alhamdulillah idak pernah, janganlah kalau pacak”

(Yaa kalau secara fisik saya merasa masih sehat dan kuat ya da untuk mencari uang. Walaupun tidak seberapa tapi jadilah bisa bantu suami. Kalau sakit juga jarang-jarang palingan masuk angin dengan demam saja sih. Kalau parah itu Alhamdulillah tidak pernah, jangan kalau bisa).

Dari wawancara diatas informan menjelaskan bahwa dirinya merasa sehat dan kuat untuk membantu suaminya dalam hal keuangan keluarga. Selain itu ketiga informan dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan, manajemen waktu dan keuangan yang dapat diatur, sehingga secara ekonomi dan kepemilikan harta lebih baik dari pada penerima manfaat yang lain. Ketika ditanyakan mereka mengatakan bahwa harus mampu mengatur keuangan keluarga agar pemasukan dapat selaras dengan pengeluaran. Walau sesekali terhimpit biaya anak sekolah tapi tidak lantas membuat anak-anak kekurangan dan tidak terpenuhi kebutuhannya. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya anak-anak responden ini putus sekolah. Secara penampilan fisik baik cara berpakaian, kebersihan pakaian, kebersihan rumah, kerapian dan kesehatan tubuh menunjukkan keluarga responden juga sangat baik dan terurus.

Disisi lain keselarasan antar suami istri dan saling mendukung. Hal ini dapat terlihat dari kerukunan dari setiap keluarga. Ibu LD dan ibu FT lebih erat dan rukun dibandingkan dengan ibu WR. Sikap diri seorang individu juga disebut sebagai penentu kuat dari cinta yang romantis. Perasaan harga diri yang tinggi

memudahkan saling mengagumi, hormat, saling menghargai dan penuh kasih sayang. Seseorang yang memiliki perasaan berharga dan konsep diri positif akan menularkan perasaan kasih sayangnya terhadap diri sendiri dan orang lain termasuk keharmonisan dengan keluarga.

Orang dengan perasaan harga diri rendah akan mudah terkena penyakit baik fisik maupun mental. Hal ini bisa jadi salah satu efek dari keputusan individu dalam mengekspresikan keadaan putus asanya terhadap cara hidup yang sedang mereka jalani saat ini. Mereka lebih muda stres, depresi, daya tahan tubuh lemah, rawan terhadap penyakit psikosomatik akibat ketidakberdayaan seseorang untuk mengatasi dan menyesuaikan pikiran, pengalaman dan tingkah laku. Namun dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti terhadap responden dalam keadaan yang sangat baik secara fisik. Namun Ibu FT tidak memungkiri bahwa ia juga sesekali merasakan pusing dan stress dalam satu kondisi yang tidak sesuai harapannya seperti masalah keuangan dan pengasuhan anak. Sedangkan ibu WR lebih sering merasa kesal dengan masalah anak. Namun keadaan ini masih bisa dikontrol dan hal wajar jika sesekali merasakan sesuatu yang tidak sesuai harapan yang dapat membuat pikiran menjadi kacau. Dukungan suami dan juga teman sejawat menjadi motivasi bagi responden untuk terus bertahan.

Dari peranan dengan lingkungan sosialnya, ketiga responden mengakui bahwa sesekali masih ada perselisihan dengan orang lain namun lebih menyikapinya dengan diam. Hal ini untuk menghindari pertikaian karena menurut mereka tidak pantas jika bertengkar dan dilihat oleh orang-orang sekitar. Kegiatan sosial lainnya juga diikuti oleh ibu LD yang rutin bermain voli setiap sore. Sedangkan ibu WR dan ibu FT lebih memilih berkumpul dan berbincang bersama dengan tetangga kirikanannya.

Burn dalam bukunya mengungkapkan bahwa sikap diri seseorang individu merupakan sebuah penentu atau kunci dari cinta yang romantis. Perasaan harga diri yang tinggi memudahkan saling mengagumi, menghormati dan penuh kasih sayang terhadap orang lain. Sifat penuh belas kasih dan menghormati orang lain juga dapat dilihat dari interaksinya dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Hal ini senada dengan sikap yang ditunjukkan oleh ketiga responden yang memiliki keakraban, kedekatan dan hubungan yang baik terhadap keluarga dan lingkungannya.

2) Individu memiliki tanggung jawab terhadap orang lain.

Ia mampu membuat keputusan yang rasional, dapat dipercaya dan mampu berupaya untuk kesejahteraan orang lain. Hal-hal yang dicapainya akan dijadikan modal untuk kegiatan selanjutnya. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat informan bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambil yaitu keluar dari penerima bantuan sosial PKH. Hal ini terlihat dari alasan-alasan rasional dan empati sebagai manusia yang merasa tidak layak menerima bantuan untuk masyarakat miskin. Selain itu ingin melihat tanggung jawab informan terhadap kesejahteraan orang lain yaitu keluarga. Hal ini terlihat dari wawancara dengan informan FT yang turut mencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarga:

“Ayuk sekarang kan bejualan.. kebon wong yang ngurusnyo tinggal gek bagi hasil bae kalau pas lagi panen. Ayuk idak pacak bediam diruamh bae tuh karno yo mumpung masih mudo jadi nyari duet dan biar anak idak kesusahan ageknyo

(Saya sekarang kan berjualan. Kalau kebun, orang yang mengurusnya tinggal nanti bagi hasil saja ketika lagi panen. Saya tidak bisa berdiam dirumah saja karna ya mumpung masih muda jadi nyari uang dan biar anak tidak kesusahan nantinya).

Dari hasil penelitian, ketiga responden merasa bangga dan senang bisa mandiri dengan mencari nafkah tanpa berpangku tangan dengan suami. Hal ini salah satu cara untuk mengisi waktu luang dengan cara yang positif, seperti yang diungkapkan oleh ibu WR:

“Mending bejualan kalau ayuk nih dari pada dirumah bae, duduk-duduk bekumpul dengan wong ujung-ujung ngerumpi”

(Lebih baik berjualan kalau saya dari pada dirumah saja, duduk-duduk ngerumpi).

Ibu WR berujar bahwa ia lebih suka berjualan dari pada sekedar berdiam diri dirumah dan hanya duduk-duduk saja yang ujungnya membicarakan keburukan orang lain. Informan WR juga menyadari bahwa dirinya sudah mampu dan adanya *human error* ketika validasi data PKH dilakukan sehingga dirinya masuk

dalam data peserta penerima bantuan PKH. Namun pendamping tidak serta merta langsung mengeluarkan peserta akan tetapi melalui proses edukasi sehingga peserta menyadari bahwa tidak layak lagi menjadi penerima bantuan.

Disatu sisi masih banyak anggapan masyarakat bahwa bantuan sosial adalah dana cuma-cuma dari pemerintah untuk rakyatnya meskipun mereka mengetahui bahwa PKH adalah bantuan bersyarat untuk orang tidak mampu. Penyebab kemiskinan dikarenakan 4 hal berikut:

1. Faktor individu: kondisi fisik dan psikologis si miskin meliputi perilaku, pilihan dan kemampuan menghadapi kehidupan
2. Faktor sosial: kondisi lingkungan sosial yang menyebabkan seseorang miskin seperti diskriminasi berdasarkan usia, gender dan etnis
3. Faktor kultural: ini berkaitan dengan budaya kemiskinan dan mental individu
4. Faktor struktural: menunjuk pada struktur atau sistem yang tidak adil, tidak sensitive dan accessible.

Ibu WR secara sadar mengatakan bahwa ia sebenarnya masih layak menerima bantuan ini sehingga ada penyesalan terhadap keputusannya. Namun berbeda dengan ibu FT dan ibu LD yang menyadari keadaan ekonominya sudah lebih baik dari orang lain sehingga sangat ikhlas untuk keluar. Mental miskin yang dianut oleh masyarakat ini berdampak pada data bantuan yang tidak valid dikarenakan tidak semua petugas (pendamping sosial) mengetahui banyak mengenai calon penerima bantuan meski sudah memverifikasi data melalui pemerintah setempat.

Ibu WR merasa sangat senang bisa bergabung dalam anggota PKH karena selain mendapatkan bantuan uang ia juga mendapatkan ilmu dari pendamping PKH tentang pengasuhan anak dan lainnya yang ada dalam materi *Family Development Sesion (FDS)*. Sebenarnya Ibu LD belum ingin keluar dari PKH karena ia masih ingin belajar dengan peserta yang lain dan tidak ia dapatkan diluar PKH.

“Sebenarnya belum nak ayuk keluar tuh. Karno ayuk senang dapat ilmu jugo di PKH nih, saling kenal dengan tetanggo. Yang dulunyo idak bekawanan

kini jadi kawan karno satu kelompok. Tapi yo dem cak mano yo dari pada gek ribut dengan wong”

(Sebenarnya saya belum mau keluar. Karena saya senang dapat ilmu juga di PKH, saling kenal dengan tetangga. Yang dulunya tidak berteman sekarang jadi berteman karena satu kelompok. Tapi ya sudah mau gimana ya dari pada ribut dengan orang lain)

Ibu LD jarang mengikuti kegiatan PKH karena sering menginap di kebunnya yang jauh dari rumah sehingga pertemuan kelompok sering kali diwakilkan oleh keluarganya yang lain. Dampak dari kegiatan FDS tidak dirasakan oleh Ibu WR. Sedang Ibu FT juga mendapatkan materi FDS namun ia merasa senang mengikuti kegiatan ini karena menambah ilmu dan pengetahuan meski anak-anaknya sudah besar seperti materi tentang MPASI dan ibu menyusui dapat ia berikan kepada anak dan tetangganya. Akan tetapi Ibu FT dan Ibu LD termotivasi untuk graduasi mandiri tidak karena mengikuti kegiatan PKH.

Dari hasil penelitian secara keseluruhan ketiga responden dapat melakukan keberfungsian sosial sebagai tanggung jawab terhadap keputusan dan pencari nafkah. dimana adanya keyakinan dan kepercayaan diri akan memberikan kekuatan kepada individu sehingga tetap mampu bertahan dan survive ditengah kondisi perekonomian yang melemah seperti sekarang ini. Ketiga responden juga percaya diri dan yakin untuk meraih apa yang diinginkan dan selalu memiliki motivasi untuk lebih maju dan berdaya sehingga tidak menyusahkan orang lain dan keluarga. Kesadaran akan masih banyaknya orang yang membutuhkan bantuan sosial PKH sebagai wujud responden menghormati hak orang lain terutama yang perekonomiannya masih dibawah mereka.

3) Individu memperoleh kepuasan diri dari penampilan/kinerjanya dan tugas-tugasnya serta pelaksanaan tanggung jawabnya.

Dalam hal ini akan menggambarkan mengenai keadaan individu yang merasa senang dapat melakukan peranannya sebagai ibu rumah tangga yaitu menjadi pengasuh dan pendidik bagi anak-anaknya, menjadi istri yang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada suami, dan sangat bangga dengan keputusannya dapat keluar dari bantuan sosial.

Ketiga penerima manfaat ini tidak hanya mensyukuri dari sisi ekonomi yang telah diperoleh dan lebih baik saat ini namun juga mensyukuri segala aspek kehidupan seperti kesehatan, kesempatan-kesempatan yang baik, fisik yang lengkap, anak-anak dan suami yang saling mendukung, bisa menyekolahkan anak-anak dan kasih sayang. Sehingga timbul ketenangan hati dengan menyerahkan semuanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Perasaan bangga dapat membuat keputusan keluar dari penerima bantuan sosial karena bagi informan masih banyak disekitar mereka dan lebih layak menerima bantuan. Selain itu kesadaran religi memberikan pemahaman bahwa semua musibah dan cobaan adalah atas kehendak Sang Pencipta dan pasti ada hikmah dibalik semuanya sehingga keimanan dan keyakinan manusia bertambah kuat. Bentuk kegiatan yang dilakukan ketiga peserta ini berbeda-beda, ibu FT mengakui bahwa dalam urusan shalat ia masih sangat jarang dalam satu hari paling 2 waktu yang ia kerjakan. Sedangkan ibu FT dan ibu WR lebih sering melakukan. Namun ketiganya rajin bersedekah dengan memberi uang kepada pengamen dan tukang becak dipasar. Sese kali ibu LD mendengarkan ceramah di youtube sedangkan ibu FT dan ibu WR lebih sering mendengarkan ceramah agama di televisi pada pagi hari.

Melalui kegiatan keagamaan ini mereka disentuh dari sisi psiko-religiusitasnya agar lebih merasakan ketenangan, sehingga pendekatan keagamaan ini dapat dirujuk dari Al-Qur'an dengan konsep terapi gangguan kejiwaan agar manusia lebih dekat kepada Tuhannya dan menambah keimanannya dalam menjalani roda kehidupan. Mental yang sehat ialah kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tentram. Semua agama mengajarkan untuk tidak bermalas-malasan dan berpangku tangan pada orang lain. Namun harus berusaha dan bertawakal semaksimal mungkin untuk menjadi pribadi yang mandiri dalam memenuhi kebutuhan pribadi.

Keinginan responden mengundurkan diri berasal dari kesadaran moral yang melekat dalam diri manusia. Gunjingan yang diterima dari orang-orang sekitar membuat tidak enak terhadap citra diri keluarganya. Seperti Ibu FT alasan mengundurkan diri karena merasa malu terhadap gunjingan sesama anggota kelompok, Ibu LD merasa malu dan menyadari sudah cukup secara ekonomi, Ibu WR merasa malu terhadap cibiran masyarakat sekitar dan termotivasi

karena mengikuti kegiatan *Family Development Session (FDS)* atau Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tiga informan yang merupakan penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) dan telah melakukan graduasi mandiri di Kelurahan Muara Enim, Kota Lubuklinggau, dapat disimpulkan bahwa ketiganya menunjukkan keberfungsian sosial yang baik. Hal ini ditunjukkan melalui tiga aspek utama, yaitu: kemampuan menjalankan peran sosial secara optimal, memiliki tanggung jawab terhadap orang lain, serta merasakan kepuasan diri dari peran dan tanggung jawab yang dijalani.

Ketiga informan tidak hanya mampu menunaikan peran sebagai istri, ibu, dan anggota masyarakat, tetapi juga berperan aktif dalam mendukung ekonomi keluarga dan menjaga keharmonisan sosial di lingkungan tempat tinggal. Keputusan untuk keluar dari PKH bukan hanya berdasarkan pada peningkatan ekonomi, tetapi juga dilandasi oleh kesadaran moral, empati terhadap sesama, dan nilai-nilai spiritual yang mereka anut. Mereka menunjukkan bahwa graduasi mandiri tidak sekadar proses administratif, melainkan hasil dari proses pemberdayaan yang utuh dan kesadaran sosial yang tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberfungsian sosial merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan intervensi program bantuan sosial. Keberfungsian sosial yang baik pasca-graduasi menandakan bahwa peserta telah siap untuk mandiri dan berperan aktif dalam masyarakat tanpa ketergantungan terhadap bantuan.

Penelitian ini merekomendasikan agar pendamping PKH dan pengelola program lebih memperkuat aspek pemberdayaan sosial dan spiritual dalam proses pendampingan. Materi Family Development Session (FDS) sebaiknya tidak hanya berfokus pada edukasi teknis, tetapi juga membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, proses graduasi mandiri dapat terjadi secara lebih alami dan menyeluruh, serta menciptakan keluarga-keluarga yang berdaya, mandiri, dan berfungsi sosial secara optimal.

Referensi

- Buku Bahan Ajar Dr. Sri Haryani, M.Si UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
kementerian Sosial RI. (2016). *Buku Pedoman Bimbingan Teknis Program Keluarga Harapan*.
- Djunaidi dan Fauzan. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fahrudin, Adi. (2018). *Perspektif Biopsikososial Untuk Asesmen Keberfungsian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayat, Wahyu. (2025). *Model kelembagaan daerah dan penanganan kemiskinan*: UMM Press, Malang.
- Juliansyah, Noor. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Khoiriyah, N., & Kunarti, K. (2019). Graduasi mandiri: Bentuk keberdayaan penerima manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Kabupaten Pati. *Komunitas*, 10(2), 143–156. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i2.1216>
- Lestari, W. (2020). *Ketahanan keluarga pasca graduasi dari Program Keluarga Harapan (Studi kasus keluarga penerima manfaat PKH Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia)* (Tesis Magister, Sekolah Pascasarjana Universitas Sebelas Maret). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- M Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- R.B.Burns. (1993). *Konsep Diri Teori Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Siporin, M. (1975). *Introduction to Social Work Practice*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Badan Pusat Statistik. (2 Mei 2025). *Memahami perbedaan angka kemiskinan versi Bank Dunia dan BPS*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/news/2025/05/02/702/memahami-perbedaan-angkakemiskinan-versi-bank-dunia-dan-bps.html>
- Badan Pusat Statistik. (2 Mei 2025). *Memahami perbedaan angka kemiskinan versi Bank Duniadan BPS*. Diakses dari [https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/91d6699ce31c232/mayoritas-penduduk-kota-lubuk-](https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/91d6699ce31c232/mayoritas-penduduk-kota-lubuk)

linggau-pada-2024-adalah-usia-produktif.

..... *Data Penerima Manfaat*
Program Keluarga Harapan (PKH). Satu Data Sumsel. Diakses pada 19
Juli 2025 dari <https://satudata.sumselprov.go.id/index.php/detail/datasektoral/>